

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Sejak lebih dari 15 abad yang lalu, gaharu telah dikenal sebagai produk kehutanan yang bernilai ekonomi tinggi. Gaharu digunakan sebagai bahan baku wewangian yang produk turunannya bervariasi. (Susmianto, dkk. 2014)<sup>a</sup>.

Gaharu dengan aromanya yang khas digunakan masyarakat timur tengah sebagai bahan wewangian. Di china, gaharu dimanfaatkan sebagai obat sakit perut, gangguan ginjal, hepatitis, asma, kanker, tumor dan stress. Selain itu gaharu juga telah dipergunakan sebagai bahan baku industri parfum, kosmetika, dan pengawet berbagai jenis asesoris, (Siran dan Turjaman. 2010).

Permintaan pasar terhadap komoditas gaharu ini terus meningkat dari tahun ke tahun. Dari total produksi gaharu dunia, kuota ekspor gaharu dunia ditetapkan sekitar 300 ton/tahun. Namun kapasitas produksi gaharu terpungut hingga tahun 2002 hanya mencapai 10-20% atau rata-rata sekitar 40 ton/tahun.

Indonesia merupakan Negara produsen gaharu terbesar didunia, hingga akhir tahun 1990 mampu menghasilkan lebih dari 600 ton pertahun, sejak tahun 2000 produksi terus menurun dengan kuota sekitar 300 ton/tahunnya mampu terpenuhi antara 10-15%, bahkan sejak tahun 2004 dengan kuota 50-150 ton/tahun, tidak tercatat adanya data ekspor gaharu di Indonesia, (Sumarna. 2012)<sup>d</sup>.

Tingginya permintaan pasar dunia akan gaharu dan harga jual gaharu yang cukup tinggi telah menarik minat masyarakat, baik lokal maupun pendatang untuk melakukan eksploitasi gaharu secara besar-besaran. Akibatnya, populasi

*Aquilaria spp* dan *gyrinops spp* di hutan alam semakin menurun dahbahkan pada suatu saat akan menjadi punah. Untuk mencegah dari kepunahan maka pada pertemuan CITES (*The Convention on International Trade in Endangered Species of Wild Flora and Fauna*) ke-IX di Florida, Amerika serikat pada tahun 199, *Aquilaria spp* dan *gyrinops spp* telah dimasukkan kedalam Appendix II sebagai tumbuhan yang terancam punah, sehingga dalam penebangan dan perdagangan perlu dibatasi, ( Susmianto, dkk. 2014)<sup>a</sup>.

Kelangkaan gaharu tersebut perlu mendapatkan perhatian yang khusus, mengingat pasar gaharu cukup baik dan permintaan pasar meningkat. Sehingga guna menghindari kepunahan gaharu dan agar pemanfaatan gaharu menjadi lestari perlu dilakukan konservasi, baik in-situ dan ek-situ budidaya pohon penghasil gaharu. Namun upaya tersebut tidak mudah dilaksanakan dan walaupun ada usaha konservasi dan budidaya namun skalanya terbatas dan hanya dilakukan oleh lembaga penelitian perguruan tinggi dan lembaga swadaya masyarakat (LSM) konservasi. Agar pelestarian gaharu dapat berjalan maka langkah awal yang dapat ditempuh adalah melakukan identifikasi pada permasalahan yang ada dalam pengembangan pembibitan gaharu, (Anonymous. 2012)<sup>a</sup>.

Bahan tanam pohon penghasil gaharu dapat dikembangkan dengan menggunakan benih, anakan alam serata secara vegetatif dengan stek pucuk, cangkokup, atau kultur jaringan cukup cukup menguntngkan dan dapat dipastikan sifat biologis pohon akan sama dengan indukannya, (Sumarna. 2008)<sup>c</sup>.

Untuk mendukung tersedianya bahan tanam dalam upaya pembudidayaan tanaman gaharu (*Gyrinop decipien*) berkualitas, maka salah satu upaya dalam

penyediaan bibit perlu didukung oleh tersedianya komposisi media tanam yang baik dan tepat, serta tersedianya hara yang menunjang pertumbuhan bibit hingga siap tanam. Unsur hara yang dibutuhkan oleh tanaman berasal dari media tanam yang nantinya diserap oleh akar untuk digunakan dalam berbagai proses fisiologis. Dan dalam pertumbuhan juga diperlukan dukungan unsur hara dari luar, maka untuk memenuhi kebutuhan unsur hara yang dibutuhkan oleh tanaman yang tidak bisa diberikan oleh media tanam itu sendiri yaitu perlu diberikan pupuk. Dalam penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Sumarna (2007)<sup>b</sup> yaitu pengujian terhadap pengaruh jenis media dan pupuk nitrogen, posfor, dan kalium (NPK) terhadap pertumbuhan bibit pohon penghasil gaharu jenis karas (*Aquilaria malaccensis Lamk*). Yang menggunakan tiga macam komposisi media yaitu tanah, pasir, kompos dan dosis pupuk NPK yang digunakan 0 gram, 2 gram, dan 4 gram.

Media tanam merupakan salah satu faktor penting yang sangat menentukan dalam kegiatan bercocok tanam. Media tanam akan menentukan baik buruknya pertumbuhan tanaman pada akhirnya mempengaruhi hasil produksi. Jenis-jenis media tanam sangat banyak dan beragam. Ada banyak beragam material yang bisa dimanfaatkan untuk membuat media tanam mulai dari yang alami hingga yang sintesis. Namun beberapa bahan organik yang banyak tersedia di alam, murah dan gampang pembuatannya komposisi dari media tanam tersebut adalah tanah, kompos, pasir, arang sekam, (Anonymous. 2015).

Selain media tanam pupuk juga termasuk kedalam salah satu faktor yang sangat penting dalam usaha peningkatan produktivitas tanaman, karena setiap

tanaman memerlukan unsur hara yang cukup. Dalam pemupukan diperlukan pemberian dosis yang tepat sehingga kebutuhan akan unsur hara oleh tanaman dapat terpenuhi dengan optimal

Oleh karena itu pemupukan sangat diperlukan dalam pemeliharaan tanaman guna untuk mendapatkan pertumbuhan tanaman yang optimal. Idealnya, pemberian pupuk buatan perlu disesuaikan dengan kondisi penanaman pohon. Tujuan pemberian pupuk buatan ini adalah agar diperoleh kondisi tanaman yang seragam. Bila penggunaan pupuk NPK gunakan dengan komposisi berimbang. Misalnya 15-15-15 atau 20-20-20, (Sumarna, 2002)<sup>a</sup>.

Pemupukan pada bibit gyrinops diperlukan untuk mempercepat pertumbuhan serta meningkatkan kualitas bibit, salah satu pupuk yang dapat digunakan adalah pupuk majemuk NPK. Pupuk NPK merupakan pupuk majemuk yang mengandung unsur hara utama lebih dari dua jenis. Dengan kandungan unsur hara Nitrogen 15% dalam bentuk  $\text{NH}_3$ , fosfor 15% dalam bentuk  $\text{P}_2\text{O}_5$ , dan kalium 15% dalam bentuk  $\text{K}_2\text{O}$ . (Juanita dkk, 2013)

Dari beberapa permasalahan di atas maka perlu dilakukan uji coba respon pertumbuhan bibit gyrinop (*Gyrinop decipiens* Ding Hou) terhadap berapa jenis komposisi media tanam dan pemberian dosis pupuk majemuk NPK sebagai sumber energi tumbuhan yang dapat mendukung pertumbuhan bibit gaharu (*G. decipiens* Ding Hou).

Diharapkan melalui penelitian ini dapat diperoleh data dan informasi teknis bahan tanam berkualitas dalam jumlah yang diharapkan, bernilai efektif dan efisiensi.

## 1.2 Rumusan Masalah

Dari pembahasan diatas didapat beberapa rumusan masalah diantaranya :

- 1) Apakah ada reaksi antara komposisi media tanam dengan spemberian dosis pupuk NPK pada bibit gaharu (*Gyrinops decipiens* Ding Hou)?
- 2) Apakah dari jenis media tanam yang berbeda berpengaruh terhadap pertumbuhan bibit gaharu (*G. decipien* Ding Hou)?
- 3) Apakah dosis pupuk NPK yang berbeda berpengaruh terhadap pertumbuhan bibit gaharu (*G. decipien* Ding Hou)?

## 1.3 Tujuan

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh pertumbuhan bibit gaharu jenis (*Gyrinop decipiens* Ding Hou) terhadap pengaruh komposisi media tanam dan dosis pupuk majemuk NPK.

## 1.4 Kegunaan Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberiakn informasi tentang seberapa besar pengaruh komposisi media tanam dan dosis pupuk NPK terhadap pertumbuhan bibit gaharu (*Gyrinop decipien* Ding Hou) sehingga dapat menghasilkan bibit yang berkualitas.

## 1.5 Hipotesa

- 1) Terjadi intraksi dari penggunaan jenis media tanam dan pemberian pupuk NPK gaharu (*G. decipiens* Ding Hou).
- 2) Dosis pupuk NPK 2 gram/polibag ukuran yang tepat untuk pertumbuhan bibit gaharu (*G. decipiens* Ding Hou).

- 3) Penggunaan jenis media tananam tanah, pasir, dan kompos adalah yang tepat untuk gaharu (*G. decipiens* Ding Hou).